

# PARTISIPASI POLITIK DALAM FOTO DEMONSTRASI ANTI KENAIKAN BAHAN BAKAR MINYAK 2012 DI HARIAN KOMPAS DAN HARIAN JAWA POS

Christian Marvy, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*christianmarvy@yahoo.com*

## Abstrak

Wacana pemerintah untuk menaikkan harga BBM pada tanggal 1 April 2012 ditanggapi serius oleh masyarakat Indonesia. Seluruh lapisan masyarakat membuat aksi demonstrasi, hingga puncak aksi demo pada tanggal 27 Maret 2012. Demonstrasi adalah bagian dari partisipasi politik yang dibedakan ke dalam dua kategori yaitu partisipasi konvensional dan partisipasi tidak konvensional. Partisipasi politik seperti ini diberitakan oleh banyak media, yang diantaranya adalah Harian Kompas dan Jawa Pos. Harian Kompas dan Jawa Pos adalah dua surat kabar Indonesia yang memiliki oplah tertinggi. Untuk melihat jenis partisipasi seperti apa yang ditampilkan pada Harian Kompas dan Jawa Pos, penelitian ini menggunakan teori EDFAT dalam membedah foto-foto jurnalistik yang diterbitkan oleh kedua surat kabar tersebut. Berdasarkan hasil koding yang telah disetujui, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto demonstrasi anti kenaikan BBM 2012 pada Harian Jawa Pos dan Harian Kompas lebih banyak menampilkan partisipasi politik yang ilegal yang menampilkan kekerasan pada manusia. Namun perbedaannya foto-foto pada Harian Kompas lebih banyak menggunakan *long shot*, sedangkan Harian Jawa Pos lebih banyak menggunakan teknik kamera *medium shot* dan dari keseluruhan foto paling banyak diambil pada siang hari (*midday sun*).

**Kata Kunci:** Analisis isi, Fotografi Jurnalistik, Demonstrasi, Koran

## Pendahuluan

Foto-foto berita mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan berita. Studi tentang surat kabar menunjukkan bahwa mata pembaca pertama-tama mengarah pada foto, kemudian pada *headline* dan akhirnya pada kata-kata dalam pemberitaan (Moses, 2000, dalam Longton, 2009, p.67). Langton (2009), mengatakan bahwa foto berarti lebih dari sekadar menarik perhatian pembaca pada berita. Jika direncanakan dengan dengan baik, foto mampu berceritera secara mendalam, mempengaruhi emosi dan memberi informasi tentang berita. Jadi foto-foto dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pembaca dari berbagai kalangan dan latar belakang. Foto-foto yang dimuat di media massa cetak sering disebut foto jurnalistik. Menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, Cliff Edom, foto jurnalistik adalah paduan kata (*words*) dan gambar (*pictures*). Sementara menurut editor foto majalah Life periode 1937-1950, Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang

menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2004, p.4).

Foto jurnalistik tidak hanya identik dengan merekam momen-momen besar, penting, dan terkini. Peristiwa sehari-hari yang sering luput dari mata masyarakat pun bisa menjadi foto jurnalistik. Apapun peristiwa yang direkam melalui kamera, semuanya bertujuan untuk menginformasikan, melaporkan, membawa sebuah adegan ke hadapan pembaca, baik yang berjarak ribuan kilometer maupun yang berada di seberang jalan, untuk menampilkan pada pembaca, sesuatu yang mereka tidak bisa lihat langsung, untuk menggenggam sebuah momen sejarah dan menyimpannya untuk masa depan (Horton, 1989, p.16-17). Foto-foto jurnalistik yang muncul pada surat kabar juga merupakan foto yang telah dipilih oleh editor. Seorang editor menggunakan *guide-line* “*newsworthiness*” dan “objektivitas” dalam proses pemilihan foto yang layak cetak. *Newsworthiness* didefinisikan sebagai subjek yang memiliki relevansi yang cukup atau kualitas yang cukup menarik untuk dilaporkan dalam buletin berita (Langton, 2009, p.63).

Dalam hubungan dengan “*newsworthiness*”, media cenderung memberitakan hal-hal yang dapat menurunkan kepercayaan masyarakat pada pemerintah karena berita-berita seperti demonstrasi, kejahatan, pembajakan banyak menarik minat pembaca karenanya sangat bersifat “*worthiness*” atau bernilai berita, menurut ukuran standar media (Janda, Berry & Goldman (1989, p.131)). Salah satu peristiwa di Indonesia yang marak diberitakan oleh media massa adalah isu kenaikan bahan bakar minyak (BBM). Hampir seluruh lapisan masyarakat menolak adanya kenaikan bahan bakar minyak. Aksi protes pun dilakukan oleh masyarakat di banyak tempat dan daerah di Indonesia. Para demonstran pun berasal dari banyak kalangan, dari mahasiswa, pedagang, supir-supir angkutan umum, bahkan hingga ibu rumah tangga. Beberapa demonstrasi sudah dilakukan sebelumnya hingga puncaknya adalah demonstrasi besar-besaran pada tanggal 27 Maret 2012 untuk menolak kenaikan BBM yang rencananya akan diberlakukan pada tanggal 1 April 2012.

Demonstrasi yang terjadi di Indonesia memang sudah tidak asing lagi. Masyarakat Indonesia sering menyampaikan aspirasi mereka melalui demonstrasi. Begitu juga dengan ketidaksetujuan masyarakat terhadap isu kenaikan BBM yang mereka tunjukkan melalui demonstrasi. Demonstrasi adalah bagian dari partisipasi politik. Menurut Janda, Berry dan Goldman (1989, p.128) mengatakan bahwa dalam partisipasi politik dibedakan ke dalam dua kategori yaitu partisipasi konvensional dan partisipasi tidak konvensional. Partisipasi konvensional yaitu tingkah-laku biasanya bersifat positif dan diterima oleh budaya apapun dalam situasi bagaimanapun. Di lain pihak, partisipasi tidak konvensional biasanya bersifat negatif atau tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena melihat pentingnya elemen foto dalam surat kabar yaitu sebagai pembantu dalam menciptakan bimbingan atau petunjuk bagi pandangan mata pembaca menuju pesan yang disampaikan dalam beritanya (Rachady, 1970, p.76), peristiwa ini juga merupakan peristiwa yang penting karena kenaikan bahan bakar minyak adalah hal yang menyangkut

kehidupan banyak orang. Dari seluruh foto yang akan diteliti, peneliti memberikan beberapa contoh foto demonstrasi anti kenaikan BBM 2012 dari beberapa surat kabar yang terbit di Indonesia. Peneliti melihat ada kecenderungan tertentu dari setiap foto yang dihasilkan oleh berbagai media, khususnya dalam foto-foto demonstrasi penolakan kenaikan harga BBM di Indonesia. Kecenderungan tersebut antara lain berbagai angle foto demonstrasi yang bisa dikategorikan dalam *hard context* dan *soft context*. *Hard context* dapat digolongkan ke dalam partisipasi politik yang tidak konvensional yaitu tingkah laku para demonstran yang memperlihatkan sisi negatif dari demonstrasi seperti pemblokiran jalan, pelemparan batu, penggunaan bom molotov, pemukulan, pengrusakan gedung dan kendaraan, dan kegiatan lain yang mengarah kepada pengrusakan. Foto-foto yang dapat dikategorikan sebagai *soft context* atau bentuk partisipasi politik yang konvensional adalah foto yang menggambarkan sisi positif dari para demonstran yaitu berupa membawa spanduk, memberi orasi, berdoa atau melakukan kegiatan positif lain seperti menyalami petugas, dan lainnya (Janda, Berry & Goldman 1989, p.136).

Melihat fenomena penggambaran demonstrasi anti kenaikan bahan bakar minyak dalam foto-foto demonstrasi yang ditampilkan dalam surat kabar di Indonesia, peneliti melihat kecenderungan perbedaan pesan dalam foto-foto demonstrasi anti kenaikan harga bahan bakar minyak yang diterbitkan oleh beberapa surat kabar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai isi pesan yang ada dalam foto-foto demonstrasi anti kenaikan bahan bakar minyak 2012, untuk mengetahui lebih jauh pesan demonstrasi yang telah ditampilkan. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana surat kabar tersebut memperlihatkan atau memberitakan fenomena atau pesan yang ingin disampaikan tentang demokrasi melalui foto berita. Peneliti akan meneliti foto-foto yang ditampilkan oleh surat kabar di Indonesia, kemudian peneliti akan mengambil sampel dari seluruh populasi penelitian, dan akan menganalisis menggunakan metode analisis isi yang bersifat kuantitatif.

## Tinjauan Pustaka

### Surat Kabar

Surat kabar adalah sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus aktual, juga harus bersifat universal, maksudnya pemberitaannya harus bersangkutan-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan. (Junaidi,1991, p.105). Sedangkan pengertian surat kabar menurut Onong Uchjana Effendy adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodic, bersifat umum, isinya termasa atau aktual, mengenal apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca (Effendy,1993, p.241).

## Foto dalam Surat Kabar

Foto dalam surat kabar disebut fotografi jurnalistik. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, Amerika Serikat, Cliff Edom, adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sementara menurut editor foto majalah Life dari 1937-1950, Wilson Hicks, foto jurnalistik adalah kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antara latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya (Alwi, 2004,p.4). Kenneth Kobre (2004,p.37) dalam bukunya *Photojournalism* mencontohkan dengan apa yang diterapkan Washington Post dalam menggolongkan sebuah foto berita, yakni: *informational, graphically appealing, emotional dan intimate*. Kategorisasi ini dibuat agar sebuah foto dapat menjawab rasa kehausan informasi sekaligus menyentuh nilai kemanusiaan, berdasarkan standar kecepatan untuk merekam peristiwa serta menyampaikan isu dengan kekuatan visual. Namun ada satu hal lagi yang seharusnya dikandung oleh sebuah foto peristiwa, yaitu orisinal dan bukan hasil rekonstruksi termasuk rekayasa komputer grafis.

## Karakter foto jurnalistik

Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University memperkenalkan sebuah metode yang disebut dengan EDFAT, yang berarti *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Ini merupakan sebuah metode yang wajib dikuasai oleh seorang wartawan foto untuk mendapatkan variasi angle dan pilihan dalam melakukan pengambilan sebuah gambar dalam peliputan. Metode ini diperkenalkan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan tugas-tugas dalam melakukan peliputan foto (<http://digital-photography-school.com/edfat-the-art-of-seeing>).

Metode EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih kepekaan dalam melihat sesuatu secara detail yang runtut dan tajam. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur metode itu adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Dalam penelitian ini metode EDFAT digunakan sebagai indikatornya, tetapi tidak seluruh elemen pada metode EDFAT digunakan, hanya elemen *frame, angle, dan time* saja yang dijadikan indikator dalam penelitian ini. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai *Frame, Angle, dan Detail*:

- *Frame*:
  - a. *Long Shot* (atau pengambilan jarak jauh)
  - b. *Medium Shot* (pengambilan jarak sedang)
  - c. *Close-up* (pengambilan jarak dekat)
- *Angle* (sudut pandang)
  - a. *Low Angle*
  - b. *High Angle*
  - c. *Equal Angle*
- *Time*:
  - a. *Dawn and Dusk Lighting*
  - b. *Sunrise and Sunset*.
  - c. *Midday Sun*

d. *Overcast Lighting*

### **Foto jurnalistik dan Politik**

Visualisasi termasuk foto berita memegang peran yang sangat penting yang berhubungan dengan bagaimana pembaca mengamati surat kabar dan terlibat dalam ceritera yang ada di dalamnya. Dalam pemberitaan politik di surat kabar, peran foto juga sangat penting agar pembaca dapat lebih memahami apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang diinginkan oleh surat kabar tersebut agar diketahui oleh pembaca. Selain itu, foto-foto juga dapat mempengaruhi pendapat dan mempengaruhi emosi pembaca, terkadang foto-foto juga dapat mempengaruhi dan dipengaruhi pemerintah, penguasa dan pengambil keputusan atau kebijakan yang berhubungan dengan pemerintahan dan politik. Nilai politik dan jurnalistik juga dapat mempengaruhi isi dan penempatan berita dalam surat kabar. Beberapa menjelaskan bahwa sifat aristokrat pemerintah yang ditangkap oleh kamera para jurnalis foto, biasanya akan tersebar dalam media dan mendapat tanggapan dari berbagai kalangan dari seluruh dunia. Mereka yang tertindas atau teraniaya mendapat dukungan dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, para petinggi, orang yang berkuasa, dan organisasi hak asasi manusia dari seluruh dunia. Hal tersebut memperjelas pengaruh dari foto jurnalistik terhadap dunia politik.

### **Demonstrasi dan Partisipasi dalam Politik**

Dalam pasal 2 UU No.9 tahun 1998, dikatakan bahwa setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggungjawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (UU No.9, 1998). Salah satu sarana yang dilakukan untuk menyampaikan pendapat adalah melalui demonstrasi. Demonstrasi adalah bagian dari partisipasi masyarakat dalam bidang politik dan biasanya terjadi dalam negara yang berasaskan demokrasi seperti di Indonesia.

Partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pimpinan Negara dan, secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan (*contacting*) dengan pejabat pemerintah atau anggota perlemen, dan sebagainya (Budiharjo, 2001, p.1-2).

Menurut Janda, Berry & Goldman (1989, p.131), yaitu partisipasi konvensional dan tidak konvensional. Partisipasi konvensional yaitu tingkah-laku biasanya bersifat positif dan diterima oleh budaya apapun dalam situasi bagaimanapun. Di lain pihak, partisipasi tidak konvensional biasanya bersifat negatif atau tingkah laku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat dan pemerintah. Demonstrasi sebagai satu bentuk partisipasi politik masyarakat dapat bersifat konvensional dan tidak konvensional. Contoh partisipasi masyarakat dalam bidang politik yang bersifat tidak konvensional, yaitu yang mengganggu kehidupan sehari-hari warga

masyarakat seperti pemblokiran jalan, atau membuat kerusakan pada bangunan, kejahatan fisik, dan lain-lain.

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Eryanto (2011,p. 9) mendefinisikan analisis isi sebagai salah satu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik kesimpulan dari isi. Dia selanjutnya mengatakan bahwa analisis isi merupakan salah satu metode utama dalam disiplin ilmu komunikasi yang dipakai untuk menganalisis isi media baik cetak maupun elektronik (Eryanto, 2011, p.10).

### Populasi dan sampel

Populasi untuk analisis isi dalam penelitian ini adalah seluruh surat kabar harian yang terbit di Indonesia. Karena analisis isi dalam penelitian ini menggunakan sampel, maka tidak semua anggota populasi diamati (Eryanto, 2011, p.135).

Sampel dari penelitian ini diambil berdasarkan *purposive sample* yaitu dua koran yang mempunyai tingkat pembaca terbesar. Menurut data Nielsen (2012) Harian Kompas berada di peringkat pertama dengan tingkat *readership* tertinggi, kemudian disusul dengan Harian Jawa Pos berada di peringkat kedua.

Bahan-bahan berita yang dipilih untuk penelitian ini dibatasi pada edisi Koran Kompas dan Jawa Pos yang terbit pada tanggal 1 Maret 2012 sampai 1 April 2012. Pada masa tersebut Pemerintah Indonesia mengeluarkan wacana untuk menaikkan harga BBM yaitu pada tanggal 1 April 2012 dan terjadi demonstrasi untuk menentang rencana pemerintah tersebut. Semua fotomengenai demonstrasi kenaikan harga BBM dalam periode tersebut di atas, diambil sebagai sampel. Pemilihan secara *purposive* ini dapat meliputi jenis teks yang akan dijadikan sampel, dapat juga menyertakan periode teks yang akan dianalisis (Eryanto, 2011, p.148).

### Uji reabilitas

Kategorisasi yang dibuat peneliti belum memiliki standar yang teruji, untuk itu dilakukan uji reliabilitas. Salah satu uji reliabilitas yang dapat digunakan berdasarkan rumus *Ole R. Holsty* (Dalam Kriyantono,2006,p.233). Di sini peneliti melakukan *pretest* dengan cara mengkodekan sampel ke dalam kategorisasi. Kegiatan ini selain dilakukan peneliti juga dilakukan oleh seseorang yang lain, yang ditunjuk peneliti sebagai pembanding atau hakim. Hakim yang ditunjuk dalam penelitian ini bernama Rr Ukirsari Manggalani-ingram, *text editor National Geographic Traveler Indonesia*. Kemudian setelah kedua pihak melakukan koding akan diuji kembali dan uji ini dikenal dengan uji antar kode.

## Temuan Data & Analisis Data

Setelah melakukan koding, dan menguji reabilitas, diperoleh hasil temuan data sebagai berikut untuk tiap kategori:

### ***Jenis partisipasi politik***

Berdasarkan data yang diperoleh dan telah dikoding berdasarkan indikator yang telah disetujui terlihat jenis partisipasi politik yang paling dominan digambarkan dalam foto demonstrasi anti kenaikan BBM di kedua surat kabar adalah jenis demonstrasi non-konvensional yang menampilkan kekerasan pada manusia. Pada Harian Kompas sebanyak 5 kali dari total 23 foto dan pada Harian Jawa Pos ditampilkan sebanyak 6 kali dari total seluruhnya adalah 18 foto.

Foto-foto yang memperlihatkan kekerasan pada manusia paling banyak ditampilkan sepanjang pemberitaan demo anti kenaikan harga BBM 2012 oleh Harian Kompas dan Jawa Pos dikarenakan hal tersebut memiliki nilai berita yang tinggi. Jika dilihat menurut nilai berita, peristiwa demonstrasi anti kenaikan BBM 2012 memiliki dua unsur nilai berita, yaitu unsur dampak (*consequence*) dan *human interest*. Kusumaningrat (2006) mengatakan bahwa pentingnya sebuah berita dapat dilihat dengan mengukur luasnya dampak dari peristiwa tersebut. Peristiwa yang memiliki dampak luas terhadap masyarakat, seperti wacana kenaikan BBM 2012, memiliki nilai berita yang tinggi (Kusumaningrat, 2006, p.63)

### ***Frame***

Selanjutnya pada hasil pengkodean indikator *frame* diperoleh data bahwa Harian Kompas yang lebih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* yaitu sebanyak 13 kali dari total foto 23 kali. Dengan teknik pengambilan gambar seperti ini menunjukkan kesan luas pandang dan mengecilnya obyek dari pandangan, sehingga keberadaan obyek terlihat jauh dari pandangan mata. Teknik ini akan memvisualisasikan keseluruhan bidikan pada obyek manusia atau binatang maupun kendaraan, dengan efek membuat ukuran obyek jadi mengecil dengan suasana lingkungannya lebih luas (Sugiarto, 2006, p. 87). Dengan teknik ini Harian Kompas ingin menyampaikan keadaan bagaimana suasana demonstrasi yang terjadi secara lebih luas, sehingga para pembaca dapat membayangkan situasi yang terjadi dengan lebih jelas.

Berbeda dengan Harian Jawa Pos lebih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* yaitu sebanyak 14 kali dari total 18 foto. Berbeda dengan. Selanjutnya pada Harian Kompas teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot* muncul 8 kali, dan *close-up shot* sebanyak 2 kali. Kemudian pada Harian Jawa Pos teknik pengambilan gambar *long shot* muncul sebanyak 3 kali, dan *close up shot* sebanyak 1 kali. Teknik pengambilan gambar *medium shot* digunakan untuk menunjukkan kenormalan dari suatu obyek,



sehingga keberadaan obyek terlihat jelas apa yang sedang dilakukannya. Teknik ini bertujuan untuk menggambarkan setengah dari keseluruhan bidikan obyek manusia misalnya dari ujung kepala hingga pinggang obyek atau seseorang (Sugiarto, 2006, p. 85). Harian Jawa Pos menggunakan teknik pengambilan kamera *medium shot* untuk menyampaikan keadaan obyek beraktifitas. Dengan teknik ini dapat terlihat lebih jelas aktifitas apa saja yang terjadi selama aksi demonstrasi tersebut berlangsung.

### **Angle**

Dari hasil pengkodean indikator *Angle* diperoleh data bahwa kedua surat kabar lebih dominan menggunakan teknik pengambilan gambar dengan *Equal Angle* yaitu surat kabar Kompas sebanyak 14 kali dari total foto 23 kali dan Harian Jawa Pos sebanyak 11 kali dari total 18 foto. Selanjutnya pada Harian Kompas teknik pengambilan gambar menggunakan *low angle* tidak muncul sama sekali dan teknik pengambilan gambar dengan *high angle* sebanyak 9 kali. Kemudian pada Harian Jawa Pos teknik pengambilan gambar *low angle* muncul sebanyak 1 kali, dan *equal angle* sebanyak 16 kali. *Equal angle* biasa digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap *background* sebuah objek, menonjolkan sisi ekspresif dari sebuah objek. Harian Kompas dan Harian Jawa Pos menggunakan sudut pandang *equal angle* agar gambar yang dihasilkan akan sesuai dengan sudut pandang pembaca. Maksudnya pembaca akan merasa seolah-olah kejadian tersebut terjadi di depan matanya.

### **Time**

Selanjutnya pada hasil pengkodean indikator *Time* diperoleh data bahwa seluruh foto demonstrasi anti kenaikan BBM 2012 Harian Kompas yang lebih dominan menampilkan gambar yang diambil pada *Midday Sun* yaitu sebanyak 17 kali dari total foto 23 kali, kemudian saat *Dawn and Dusk* sebanyak 1 kali, pada saat *Sunrise* dan *Sunset* sebanyak 5 kali, dan foto saat *overcast* tidak muncul pada Harian Kompas. Sedikit berbeda dengan Harian Jawa Pos, seluruh foto demonstrasi anti kenaikan diambil pada saat *midday sun* yaitu sebanyak 18 kali dari total 18 foto. Pengambilan foto pada saat *midday sun* akan menghasilkan foto yang keras dan kontras. Sinar matahari di siang hari bisa menciptakan kontras yang kuat dengan *highlight* yang sangat terang serta bayangan gelap. Satu kunci untuk memahami cahaya matahari di siang hari adalah dengan mengerti pentingnya bayangan. Bayangan di tempat yang tepat bisa menciptakan sebuah pemandangan yang kuat dan dramatis (Sugiarto, 2006,p.88).

## **Simpulan**

Melihat data yang telah diperoleh dan telah dikoding berdasarkan indikator yang telah disetujui, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada Harian Kompas dan Jawa Pos memuat foto aksi demonstrasi kenaikan BBM 2012 adalah menurut Janda, Berry, Goldman (2001, p.135) kontribusi media massa pada bidang politik adalah media massa mentransfer informasi dari rakyat kepada pemerintah dengan jalan melaporkan reaksi rakyat terhadap peristiwa politik dan apa yang dilakukan



pemerintah. Sehingga dalam penelitian ini Harian Kompas dan Harian Jawa Pos ingin memberitahu kepada pemerintah tentang reaksi masyarakat terhadap wacana pemerintah akan menaikkan harga BBM. Namun keduanya menampilkan melalui teknik fotografi jurnalistik yang berbeda, Harian Kompas lebih ingin menampilkan suasana, situasi, yang terjadi saat demo berlangsung, sehingga menggunakan teknik *long shot*, dan Harian Jawa Pos lebih ingin menampilkan aktifitas apa yang terjadi saat peristiwa demo, sehingga ditangkap melalui *medium shot*.

Selanjutnya peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan misalnya menggunakan metode analisis isi kualitatif, karena akan sangat menarik bisa mengetahui bagaimana gambaran partisipasi politik dalam foto demonstrasi anti kenaikan harga BBM di Harian Kompas dan Jawa Pos secara lebih mendalam lagi.

## Daftar Referensi

- Alwi, A. M. (2004). *Foto Jurnalistik: Metode Memotret dan Mengirim Foto ke Media Massa*. Jakarta: Bumi Aksara
- Effendy, O. U. (1991). *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi : Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana
- Horton, B. (1989). *The Picture: An Associated Press Guide To Good News Photography*.
- Janda, Kenneth, Berry, Jeffrey .M & Goldman, J. (1989). *The challenge of democracy*. 2nd Ed. Boston: Houghton Mifflin.
- Junaidi, K. (1991) *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Kriyantono, R. (2006), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta, PT Kencana Prenada Media Group.
- Kobre, K. (2004). *Photojournalism: The Professional's Approach*. New York. Elsevier Focal Press.
- Kusumaningrat, H., Purnama, K. (2006). *Jurnalistik :Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Langton, L. (2009). *Photojournalism and today's news : creating visual reality*.
- Rachady, S. (1970). *Wartawan pembina masyarakat*. Bina cipta. Bandung
- Rowse, D. (2011, May 20). Digital Photography School: EDFAT – The Art of Seeing. Retrieved May 12, 2013 from <http://digital-photography-school.com/edfat-the-art-of-seeing>
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.